

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini meneliti dan mengadaptasi implementasi suatu model pengajaran tentang resolusi konflik yang dipadukan ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu model pengajaran yang inovatif yang dapat diimplementasikan dalam konteks persekolahan di Indonesia.

Penelitian yang penulis lakukan ini bukan murni pada pengembangan model pengajaran yang benar-benar baru, melainkan pada adaptasi model pengajaran yang telah ada untuk diimplementasikan dalam konteks persekolahan di Indonesia. Karena penelitian berkaitan dengan adaptasi dan implementasi model pengajaran, sebagai sebuah produk pendidikan, maka pendekatan atau model penelitian yang dipandang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (1983, 1989).

Pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) didefinisikan sebagai "a process used to develop and validate educational products (Borg and Gall, 1983:772)." Dalam kaitan ini, Model Pengajaran Resolusi Konflik dipandang sebagai produk pendidikan yang akan dikembangkan (diadaptasikan) dan divalidasikan melalui proses penelitian dan pengembangan. Proses atau siklus penelitian dan pengembangan secara

umum mencakup mengkaji dan menganalisis literatur dan temuan penelitian yang relevan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk pendidikan yang didasarkan pada temuan penelitian, pengujian lapangan atau validasi produk, dan merevisi produk yang didasarkan pada pengujian lapangan atau validasi.

Borg dan Gall (1983) menjelaskan secara terinci sepuluh tahap penelitian dan pengembangan sebagai berikut:

1. *Mengumpulkan hasil penelitian dan informasi (research and information collecting)*. Tahap ini mencakup mengkaji literatur, pengamatan kelas, dan penelitian pendahuluan (pra-survey).
2. *Perencanaan (planning)*—mencakup mendefinisikan keterampilan, merumuskan tujuan, menentukan urutan mata pelajaran, dan pengujian kelayakan pada skala kecil.
3. *Mengembangkan bentuk produk awal (develop preliminary form of product)*—mencakup persiapan materi ajar, buku pegangan, dan perlengkapan evaluasi.
4. *Pengujian lapangan pendahuluan (preliminary field-testing)*—dilakukan pada 1 sampai 3 sekolah, menggunakan 6 sampai 12 subjek penelitian. Menggunakan pengumpulan dan analisis data dengan wawancara, observasi, dan kuesioner.
5. *Revisi produk utama (main product revision)*—merevisi produk seperti yang disarankan oleh hasil uji lapangan pendahuluan.

6. *Uji lapangan utama (main field-testing)*—dilakukan pada 5 sampai 15 sekolah dengan 30 sampai 100 subjek penelitian. Data kuantitatif tentang penampilan subjek pada sebelum dan sesudah pelajaran dikumpulkan pada tahap ini. Hasil-hasilnya dievaluasi dengan memperhatikan pada tujuan mata pelajaran dan jika sesuai/layak dapat dibandingkan dengan data kelompok kontrol.
7. *Revisi produk operasional (operational product revision)*—merevisi produk seperti disarankan oleh hasil uji lapangan utama.
8. *Uji lapangan operasional (operational field testing)*—dilakukan pada 10 sampai 30 sekolah dengan melibatkan 40 sampai 200 subjek. Dalam tahap ini wawancara, observasi, dan kuesioner digunakan dalam pengumpulan dan analisis data.
9. *Revisi produk akhir (final product revision)*—merevisi produk seperti yang disarankan oleh hasil uji lapangan operasional.
10. *Penyebaran dan implementasi (dissemination and implementation)*—melaporkan produk pada pertemuan profesional dan jurnal, dan mempublikasikan secara komersil jika memungkinkan.

Tahap-tahap atau siklus penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall di atas sangatlah lengkap, tetapi tahap atau siklus tersebut memerlukan anggaran keuangan yang cukup besar dan waktu yang sangat panjang. Untuk kepentingan disertasi ini yang mempunyai waktu dan anggaran keuangan yang terbatas, peneliti akan menyederhanakan tahap-

tahap penelitian dan pengembangan (yang selanjutnya disebut penelitian dan pengadaptasian model) sebagai berikut: 1) penelitian pendahuluan (pra-survey), 2) penyusunan model, dan 3) validasi model.

3.2 Tahap-tahap Penelitian

3.2.1 Penelitian Pendahuluan (Pra-survey)

Penelitian pendahuluan atau pra-survey bukanlah untuk menguji hipotesis atau menemukan pengetahuan baru, tetapi ia diarahkan untuk memperoleh informasi dari literatur dan lapangan, sebagai pijakan untuk penyusunan model. Kegiatan-kegiatan pada tahap ini mencakup mengkaji literatur, khususnya mereviu (mengkaji) temuan-temuan penelitian terbaru, dan mengumpulkan informasi dari sekolah dengan memberikan kuesioner dan wawancara kepada siswa dan guru.

Informasi yang ingin diperoleh dari pra-survey atau penelitian pendahuluan di sekolah adalah tentang konflik yang sering terjadi di sekolah, khususnya konflik antarsiswa, dan strategi-strategi yang digunakan oleh siswa untuk memecahkan konflik. Informasi lainnya yang ingin diperoleh adalah apakah guru-guru Pendidikan IPS (*social studies*) dan khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan, mengajarkan materi pelajaran yang berhubungan dengan konflik atau tidak, juga informasi tentang strategi-strategi yang digunakan oleh para guru, guru Bimbingan dan Konseling (konselor), atau kepala sekolah untuk mengatasi konflik siswa dan konflik sekolah pada umumnya. Hasil penelitian pendahuluan sangat penting untuk dipertimbangkan

dalam menyusun dan memodifikasi draf model atau produk yang akan diimplementasikan.

3.2.2 Penyusunan Model Pengajaran Resolusi Konflik Yang Diimplementasikan

Didasarkan pada temuan penelitian pendahuluan, maka disusun dan diadaptasikan Model Pengajaran Resolusi Konflik yang dipadukan ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan, yang akan diimplementasikan melalui penelitian ini. Model pengajaran ini dirancang untuk 4 sampai 6 minggu pertemuan, yang terdiri dari 2 jam pelajaran per minggu.

Tahap-tahap penyusunan model mencakup beberapa kegiatan sebagai berikut:

3.2.2.1 Penyusunan draf kasar Model Pengajaran Resolusi Konflik yang akan diimplementasikan

Kegiatan ini mencakup perumusan tujuan, pemahaman karakteristik model, materi yang akan diajarkan, dan strategi pembelajaran. Model pengajaran ini akan diuraikan secara terinci dalam bagian terpisah.

3.2.2.2 Validasi ahli

Tahap pertama validasi model pengajaran ini adalah dengan meminta beberapa pakar pendidikan dan praktisi Pendidikan Kewarganegaraan untuk memberikan pertimbangan, penilaian, dan masukan pada model

yang akan diimplementasikan. Validasi para ahli ini diarahkan pada kekuatan, kelemahan model, dan kemungkinan implementasi model. Hasil atau saran-saran yang diberikan dalam validasi ahli ini sangat penting untuk memperkuat model.

3.2.2.3 *Uji coba terbatas model*

Uji coba terbatas Model Pengajaran Resolusi Konflik ini dilakukan oleh peneliti sendiri dengan bekerjasama dengan dua orang guru Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui uji coba ini diamati lamanya waktu yang diperlukan oleh model, kelemahan dan kesulitan untuk menerapkan model, kekuatan model, reaksi atau aktivitas siswa selama implementasi model, penguasaan siswa terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan resolusi konflik.

Untuk mengukur efektivitas hasil uji coba terbatas ini dilakukan dengan memberikan pre-test dan post test. Hasil temuan dari uji coba terbatas ini sangat penting untuk membuat revisi pertama dari model sebelum model divalidasi dalam eksperimen yang lebih luas.

3.2.2.4 *Revisi Utama Model*

Revisi utama model didasarkan pada saran dan rekomendasi dari para ahli pendidikan dan para guru serta hasil uji coba terbatas. Model yang telah direvisi kemudian siap diuji coba lagi dalam tahap validasi model.

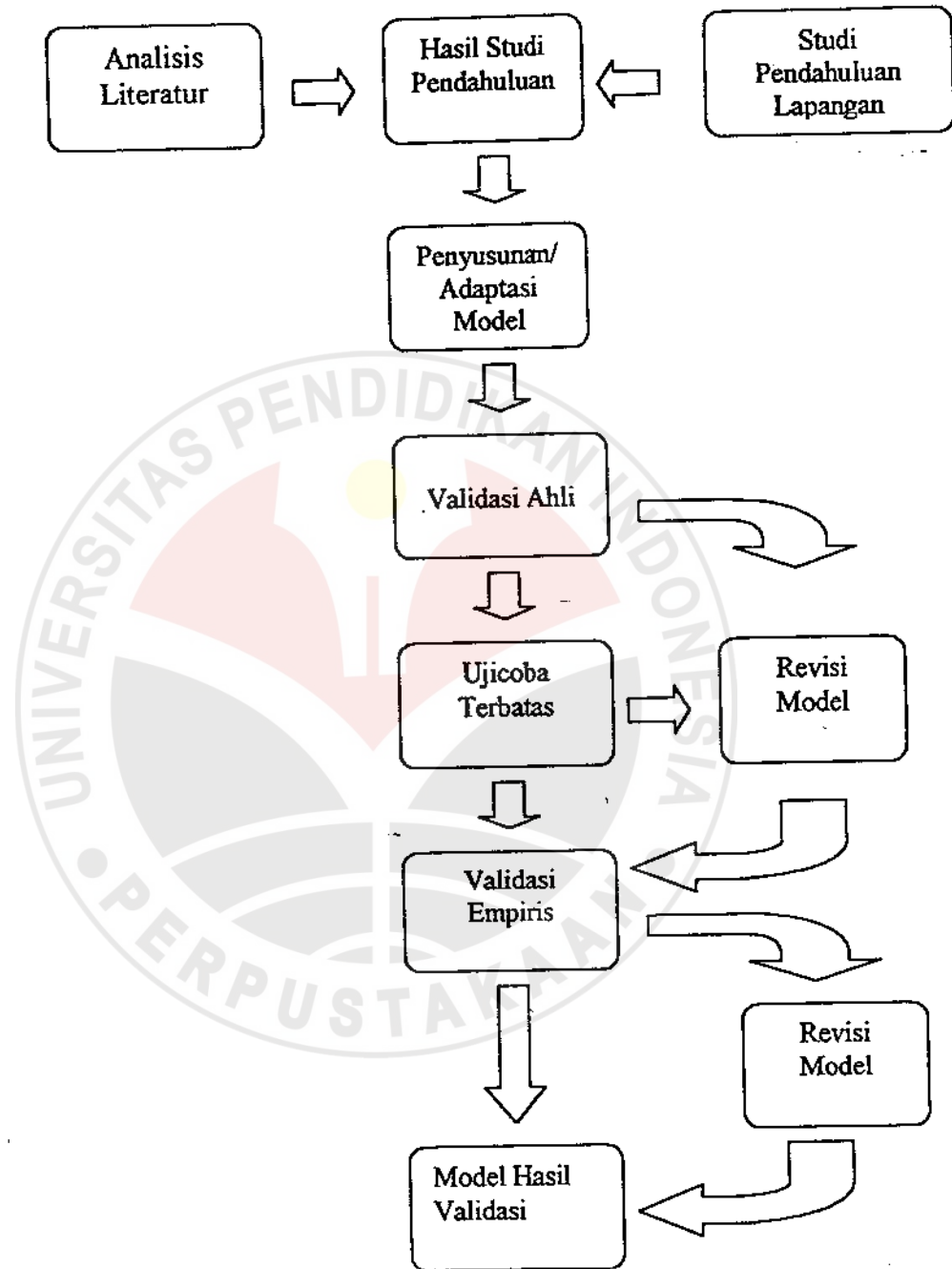
3.2.3 Validasi Empiris Model

Validasi empiris model merupakan uji coba lapangan yang utama dalam siklus penelitian dan pengadaptasian model. Tahap ini diarahkan untuk memvalidasi atau menguji keefektifan Model Pengajaran Resolusi Konflik yang diintegrasikan ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas. Hal yang paling penting yang ingin ditemukan dalam tahap validasi model ini adalah dampak Model Pengajaran Resolusi Konflik pada pengetahuan dan sikap siswa dalam resolusi konflik. Selain itu, tahap ini juga penting untuk mengamati kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan resolusi konflik dan kemampuan guru dalam menggunakan model, termasuk kesulitan guru dalam menerapkan model.

Dalam validasi empiris terhadap model ini peneliti memberikan pre-test dan post-test kepada siswa yang menerima implementasi model ini. Selain itu, untuk memperoleh data yang lebih komprehensif tentang dampak Model Pengajaran Resolusi Konflik pada perilaku siswa di sekolah dalam menerapkan strategi resolusi konflik, peneliti melakukan pengamatan (observasi) terhadap siswa yang menerima implementasi model tersebut.

Hasil validasi model secara empiris ini dapat memberikan umpan balik (*feedback*) untuk revisi akhir model. Hasil revisi akhir yang didasarkan pada umpan balik dari validasi empiris merupakan produk akhir model yang dikembangkan yang siap untuk disebarluaskan (didiseminasikan) dan diterapkan.

Tahap-tahap penelitian dan pengadaptasian Model Pengajaran Resolusi Konflik dalam penelitian ini dapat diilustrasikan seperti dalam gambar berikut.



Gambar 4. Alur Penelitian dan Pengadaptasian Model

3.3 Disain Penelitian

Fokus masalah penelitian ini adalah pada sejauhmana Model Pengajaran Resolusi Konflik dengan Pendekatan Workshop yang diintegrasikan ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas memberikan dampak yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam resolusi konflik. Untuk mengukur efektivitas implementasi model ini penulis menggunakan metode eksperimen baik pada tahap uji coba terbatas maupun pada tahap validasi empiris.

Model pengajaran ini memiliki dampak yang efektif jika sesudah diimplementasikan mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang konflik dan resolusi konflik dibandingkan dengan sebelum implementasi model. Model ini juga memiliki dampak yang efektif jika mampu mengubah sikap siswa terhadap resolusi konflik dari sikap negatif menjadi positif, atau meningkatkan sikap positif menuju ke arah yang lebih positif. Begitu juga model ini memiliki dampak efektif jika mampu memberikan peningkatan pada penguasaan keterampilan resolusi konflik siswa.

Model Pengajaran Resolusi Konflik ini merupakan satu keutuhan antara metode pengajaran dengan materi (content), sementara materinya merupakan hal yang baru yang belum ada dalam kurikulum yang berlaku di sekolah. Eksperimen tidak dilakukan dengan cara mengajarkan materi pelajaran yang sama melalui penggunaan dua metode atau teknik mengajar yang berbeda. Dengan kata lain, eksperimen ini tidak dimaksudkan mencari perbandingan keunggulan antara satu metode atau teknik mengajar dengan metode atau

teknik mengajar yang lainnya dalam materi pelajaran yang sama. Karena penelitian ini mengimplementasikan sesuatu yang baru, khususnya pada metode dan content (pengetahuan, sikap, dan keterampilan resolusi konflik), maka eksperimen implementasi model ini dilakukan hanya pada kelas eksperimen dengan tanpa menggunakan perbandingan pada kelas kontrol. Tidak digunakannya kelas kontrol adalah karena tidak mungkin satu kelas menerima perlakuan (implementasi model baru) sedangkan kelas lainnya sama sekali tidak menerima perlakuan.

Dengan karakteristik penelitian di atas, maka disain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest design* yang termasuk dalam kelompok *single group design* (Gall, Gall dan Borg, 2003:389). Dalam *one-group pretest-posttest design* ada tiga tahap yang dilalui, yaitu: (1) pemberian pretest yang mengukur variabel dependen, (2) implementasi perlakuan eksperimen (variabel independen), dan (3) pemberian posttest yang mengukur perolehan variabel dependen. Efek perlakuan eksperimen ditentukan oleh perbandingan skor pretest dan posttest.

Dalam penelitian ini, yang menggunakan disain penelitian di atas, berarti langkah pertama adalah memberikan pretest tentang pengetahuan dan sikap terhadap resolusi konflik kepada siswa yang akan menerima implementasi model. Langkah kedua adalah perlakuan eksperimen berupa implementasi Model Pengajaran Resolusi Konflik. Langkah ketiga adalah memberikan posttest tentang pengetahuan dan sikap terhadap resolusi konflik yang diberikan kepada siswa yang sama yang telah menerima implementasi model. Efektivitas



implementasi model ini diukur dengan membandingkan perolehan skor pengetahuan dan sikap terhadap resolusi konflik antara skor pretest dan posttest.

Selain menggunakan pendekatan kuantitatif di atas, peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara secara mendalam terhadap proses implementasi model di kelas yang dilakukan pada tahap uji coba terbatas dan validasi empiris. Observasi ini dilakukan untuk mengamati jalannya proses belajar mengajar yang dilakukan siswa dan guru di kelas. Observasi terutama juga dilakukan untuk mengamati efektivitas penggunaan keterampilan resolusi konflik oleh para siswa. Observasi dan wawancara sebagai bagian dari validasi empiris juga dilakukan sesudah implementasi model, dalam upaya memperoleh informasi yang komprehensif tentang dampak dari implementasi Model Pengajaran Resolusi Konflik terhadap perilaku siswa yang berkaitan dengan penyelesaian konflik.

3.4 Instrumen Pengumpulan Data

3.4.1 Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data pada pra-survey (penelitian pendahuluan). Kuesioner yang diberikan kepada para siswa ini untuk mengumpulkan informasi tentang realitas konflik yang sering terjadi di sekolah, khususnya konflik siswa, dan realitas strategi yang biasanya digunakan siswa untuk menyelesaikan konflik mereka, serta peran guru dan para pendidik lainnya di sekolah dalam menyelesaikan konflik siswa.

Kuesioner ini ditulis dalam kombinasi antara pertanyaan terstruktur (tertutup) dan terbuka. Tipe kuesioner ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang lebih luas dimana responden mempunyai kesempatan untuk memilih opsi yang telah pasti atau mengisi opsi yang kosong (terbuka).

Pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan melalui kuesioner ini dapat dilihat pada kisi-kisi kuesioner berikut:

TABEL I
KISI-KISI KUESIONER STUDI PENDAHULUAN

Aspek	Sub Aspek	No. item
Pengalaman siswa dengan konflik	Pernah tidaknya siswa (responden) mengalami konflik dengan orang lain di sekolah.	1
	Dengan siapa saja siswa mengalami konflik di sekolah.	2
	Konflik antarsiswa yang kadang-kadang atau sering dilihat siswa (responden).	9
	Pernah tidaknya siswa melihat/mendengar konflik antarwarga sekolah.	8
Bentuk/wujud konflik	Bentuk atau wujud konflik siswa dengan pihak lain di sekolah.	4
	Bentuk atau wujud konflik antarsiswa yang kadang/sering dilihat siswa.	10
Penyebab Konflik	Penyebab timbulnya konflik siswa dengan pihak lain.	3

Sebelum kuesioner dibagikan ke responden, para ahli dan guru melakukan penilaian (*judgment*) terhadap kuesioner tersebut. Selain itu, kuesioner diujicobakan dalam jumlah terbatas untuk mengukur tingkat keterbacaannya. Uji coba kuesioner ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandung.

3.4.2. Tes

Tes digunakan dalam pre-test and post-test pada tahap uji coba terbatas dan validasi empiris model. Tes yang digunakan adalah tes pengetahuan tentang resolusi konflik.

Tes pengetahuan tentang resolusi konflik dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang konsep resolusi konflik. Tes disusun dalam bentuk uraian (esai) terbuka agar dapat mengetahui apakah siswa benar-benar telah menguasai pengetahuan tentang resolusi konflik. Jumlah item tes ini sebanyak sepuluh butir pertanyaan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II
KISI-KISI TES PENGETAHUAN TENTANG RESOLUSI KONFLIK

Aspek	Sub Aspek	No. Item
Hakikat konflik	Pengertian dan contoh konflik	1
	Persepsi terhadap konflik	2
Dimensi konflik	Lima dimensi konflik dan maksudnya.	3
	Akar atau sumber konflik	4

penyelesaian konflik meliputi: kepercayaan diri untuk menyelesaikan konflik sendiri, sikap mengalah atau melawan terhadap pihak lawan, keyakinan terhadap kemampuan siswa mempelajari strategi untuk menyelesaikan konflik, sikap terhadap keterlibatan pihak ketiga dalam menyelesaikan konflik, sikap terhadap penyelesaian konflik secara kolaborasi, dan sikap terhadap win-win solution.

Kisi-kisi skala sikap terhadap resolusi konflik dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III
KISI-KISI SKALA SIKAP TERHADAP RESOLUSI KONFLIK

Indikator Sikap terhadap Resolusi Konflik	Pernyataan Sikap	Sifat Pernyataan	No. Item Sikap
Sikap terhadap Konflik	Setiap konflik selalu bersifat negatif.	Negatif	1
	Konflik memiliki sisi positif.	Positif	6
	Setiap orang memiliki persepsi (pandangan) yang berbeda dalam melihat sesuatu.	Positif	9
Sikap terhadap pihak lawan	Untuk menyelesaikan konflik sebaiknya kita mengalah pada kemauan pihak lawan.	Negatif	2
	Mengalahkan pihak lawan bukan merupakan cara yang baik untuk menyelesaikan konflik.	Positif	7
	Jika pihak lawan seimbang, kita dapat membalas kemarahan pada pihak lawan.	Negatif	11

Indikator Sikap terhadap Resolusi Konflik	Pernyataan Sikap	Sifat Pernyataan *)	No. Item Sikap
Sikap terhadap pengendalian perasaan	Perasaan seseorang tidak mungkin dapat dibaca.	Negatif	8
	Rasa marah yang muncul dalam suatu konflik bisa dikendalikan.	Positif	10
Sikap terhadap kemampuan untuk menyelesaikan konflik	Kita mungkin dapat menyelesaikan konflik sendiri.	Positif	4
	Siswa belum tentu mampu mempelajari strategi untuk menyelesaikan konflik.	Negatif	5
	Kita mungkin dapat menyelesaikan sendiri konflik dengan pihak lawan tanpa bantuan pihak ketiga.	Positif	12
	Menyerahkan keputusan kepada pihak ketiga merupakan satu-satunya cara yang efektif untuk menyelesaikan konflik.	Negatif	15
	Kolaborasi (bekerjasama) merupakan cara yang baik dalam menyelesaikan konflik.	Positif	3
Sikap terhadap strategi penyelesaian konflik	Win-win solution (sama-sama merasa menang) merupakan sesuatu yang harus dicapai dalam penyelesaian konflik.	Positif	13
	Orang yang berjiwa muda tidak perlu berfikir menyelesaikan konflik dengan win-win solution .	Negatif	14

*) Tidak dimunculkan pada tes sikap yang diberikan kepada siswa.

3.4.4 Pedoman observasi

Pedoman observasi yang terbuka digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari proses implementasi Model Pengajaran Resolusi Konflik yang digunakan guru di kelas selama uji coba terbatas dan validasi empiris. Pedoman observasi juga digunakan untuk mengamati perilaku siswa dalam menggunakan keterampilan strategi dan keterampilan resolusi konflik.

Aspek-aspek yang diobservasi pada implementasi Model Pengajaran Resolusi Konflik meliputi: 1) kecukupan waktu dalam penggunaan model, 2) kemudahan guru dalam implementasi model, 3) keefektipan strategi belajar dengan pencapaian tujuan, 4) keefektipan handout siswa dalam membantu kegiatan belajar mengajar, 5) partisipasi siswa di kelas dalam menjawab/mengemukakan pertanyaan, 6) partisipasi siswa dalam mengambil inisiatif kegiatan, 7) partisipasi siswa dalam bermain peran, 8) partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, 9) kemampuan siswa dalam menghargai siswa lain, 10) sikap dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan/pelajaran, 11) ketertarikan siswa terhadap kegiatan/materi pelajaran, 12) kemampuan siswa dalam melaksanakan keterampilan resolusi konflik, 13) kemudahan dan kesulitan guru dalam implementasi model, 14) kesesuaian topik model dengan materi kurikulum PPKn, dan 15) hal-hal lain yang penting yang muncul dalam pengamatan.

3.4.5 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara terbuka digunakan untuk mengumpulkan data dari guru, kepala sekolah/wakil kepala sekolah, dan siswa. Pedoman wawancara untuk guru dan kepala sekolah/wakil kepala sekolah diberikan pada saat studi pendahuluan (pra-survey) untuk menggali realitas konflik dan strategi penyelesaian konflik yang dilakukan sekolah.

Melalui pedoman wawancara pada studi pendahuluan ini diungkapkan tentang: 1) gambaran hubungan sosial antar berbagai pihak di sekolah, 2) hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah, 3) gambaran tentang konflik yang terjadi di sekolah antara siswa dengan siswa dalam sekolah sendiri, siswa dengan siswa sekolah lain, siswa dengan guru, siswa dengan pegawai tata usaha (TU), siswa dengan kepala sekolah, guru dengan guru, guru dengan TU, guru dengan kepala sekolah, TU dengan TU, TU dengan kepala sekolah, sekolah dengan orang tua siswa, dan sekolah dengan masyarakat sekitar, 4) bentuk-bentuk konflik antarsiswa, 5) hal-hal yang menjadi penyebab atau akar konflik antarsiswa, 6) dampak yang ditimbulkan oleh adanya konflik antarsiswa, 7) pengaruh/dampak konflik tersebut terhadap suasana proses belajar mengajar di sekolah, 8) kecenderungan siswa menyelesaikan konflik mereka sendiri, 9) keterlibatan pihak guru atau sekolah dalam menyelesaikan konflik antarsiswa, 10) strategi yang digunakan pihak sekolah untuk menyelesaikan konflik siswa, 11) kehadiran pihak-pihak di luar sekolah yang turut menyelesaikan konflik antarsiswa dan tingkat keterlibatan mereka, 12) upaya-upaya apa yang telah dilakukan guru atau sekolah untuk

melatih siswa mampu menyelesaikan konfliknya sendiri secara konstruktif, dan 13) materi pelajaran tertentu dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan pendidikan tentang resolusi konflik.

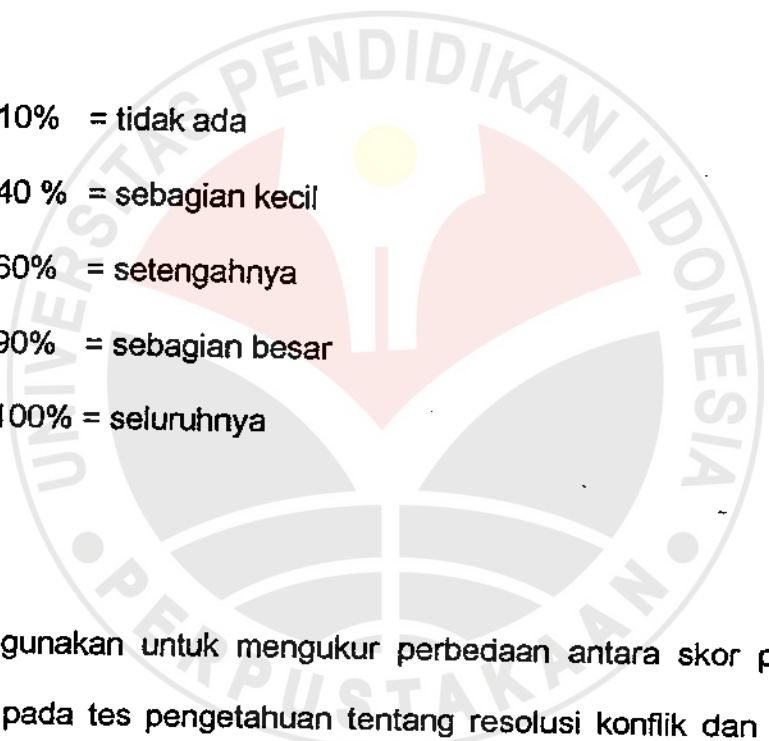
Pedoman wawancara untuk guru juga digunakan sesudah uji coba terbatas dan sesudah implementasi model pada tahap validasi empiris untuk memperoleh informasi dari guru tentang: 1) kekuatan dan kelemahan model dan kesulitan dalam menerapkannya, 2) manfaat model, hambatan dalam implementasi model, dampak pengajaran resolusi konflik pada perilaku siswa di kelas dan sekolah, bisa tidaknya keterampilan resolusi konflik diterapkan dalam kasus konflik siswa sehari-hari, dan saran guru untuk penyempurnaan model. Sementara itu, pedoman wawancara untuk siswa diarahkan untuk menggali pendapat siswa tentang ketertarikan siswa pada model, antusiasme siswa terhadap model, pandangan (persepsi) siswa terhadap model, manfaat yang dirasakan siswa dari model, kemudahan dan kesulitan siswa mengikuti model, dan dampak positif dari Model Pengajaran Resolusi Konflik terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku yang dirasakan siswa.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dan pengadaptasian model ini mencakup analisis deskriptif melalui analisis persentase, analisis perbedaan dengan uji-t (*t-test*), dan analisis kualitatif. Kombinasi metode analisis data ini diharapkan dapat memperoleh temuan yang lebih komprehensif dari penelitian dan pengadaptasian model.

3.5.1. Analisis deskriptif.

Analisis deskriptif melalui analisis persentase digunakan untuk menganalisis data dari kuesioner pada penelitian pendahuluan. Analisis ini adalah untuk menemukan kecenderungan respon responden tentang realitas di sekolah yang berkaitan dengan konflik dan strategi resolusi konflik. Selain itu, analisis persentase juga digunakan untuk menganalisis kecenderungan jawaban setiap item pernyataan pada skala sikap terhadap resolusi konflik. Analisis persentase ini menggunakan kriteria penafsiran sebagai berikut:



0% – 10%	= tidak ada
11% – 40 %	= sebagian kecil
41% – 60%	= setengahnya
61% – 90%	= sebagian besar
91% – 100%	= seluruhnya

3.5.2. t-test.

t-test digunakan untuk mengukur perbedaan antara skor pre-test dan skor post-test pada tes pengetahuan tentang resolusi konflik dan skala sikap terhadap resolusi konflik. Hasil analisis ini akan menginformasikan dampak Model Pengajaran Resolusi Konflik pada pengetahuan dan sikap siswa terhadap resolusi konflik. Analisis ini dapat digunakan untuk mengukur keefektifan model yang dikembangkan. Apabila terjadi perbedaan yang signifikan hasil pre-test dan post-test, maka perbedaan yang terjadi itu sebagai

dampak atau pengaruh dari implementasi Model Pengajaran Resolusi Konflik yang diujicobakan.

Rumus t-test yang digunakan untuk menguji hipotesis perbandingan dua sampel yang saling berhubungan seperti yang disarankan oleh Sugiyono (1999), Sujana (1997), dan Subino (1982) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

(Rumus Separated Variasi)

Atau

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(Rumus Polled Variasi)

Menurut Sugiyono (1999) terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test, yaitu: 1) apakah dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak; 2) apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varians. Berdasarkan dua hal tersebut, maka beberapa petunjuk dalam menentukan rumusan t-test yaitu:

- 1) Jika jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen ($\sigma_1 = \sigma_2$), maka dapat digunakan rumus t-test, baik untuk separated varians maupun polled varians dengan $dk = n_1 = n_2 - 2$.
- 2) Bila $n_1 \neq n_2$ varians homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) dapat digunakan t-test dengan polled varians dengan $dk = n_1 = n_2 - 2$.
- 3) Bila $n_1 = n_2$, varians tidak homogen ($\sigma_1 \neq \sigma_2$) dapat digunakan rumus separated varians atau polled varians dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 2$.
- 4) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians tidak homogen ($\sigma_1 \neq \sigma_2$) digunakan rumus separated varians, dengan harga t sebagai pengganti harga t tabel dihitung dari selisih harga t tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dan $dk = n_2 - 1$, dibagi dua dan kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil.

Berdasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan di atas, maka rumus t-test yang digunakan adalah rumus separated varians.

Kriteria uji yang ditetapkan adalah taraf kesalahan 5% di mana $dk = n_1 + n_2 - 2$, apabila t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan sebaliknya jika t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima. Menurut Sugiyono (1999), sebelum dilakukan uji t-test harus dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas. Asumsi normalitas harus dipenuhi dengan mengindikasikan bahwa kumpulan data yang akan dianalisis berdistribusi normal, artinya kumpulan data itu terdiri dari data apa adanya (alamiah). Sifat alamiah data dari siswa ditunjukkan antara lain dengan proporsi jumlah siswa yang pandai, sedang dan kurang pandai, dengan proporsi siswa yang pandai dan kurang pandai jumlahnya sedikit, dan yang

paling banyak adalah jumlah siswa yang tingkat kepandaiannya sedang. Atau proporsi latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua siswa menunjukkan proporsi yang normal, demikian juga dengan latar belakang pengalaman siswa dalam hal konflik juga normal.

Tes tentang pengetahuan resolusi konflik terdiri dari sepuluh pertanyaan uraian. Setiap pertanyaan diberi skor 10, sehingga skor maksimal yang dapat dicapai siswa adalah 100. Cara penskoran ini berlaku baik pada tahap pre-test maupun post-test. Skor yang tes diperoleh oleh siswa ini dapat ditafsirkan dengan menggunakan kriteria penafsiran sebagai berikut:

≥ 95	= istimewa
80 – 94	= amat baik
65 – 79	= baik
55 – 64	= cukup
40 – 54	= kurang
< 40	= amat kurang

Dari keseluruhan skor tes siswa yang diperoleh pada tahap pre-test dan post-test kemudian diambil skor rata-rata kelompok. Skor rata-rata tersebut kemudian dibandingkan dengan uji t-test untuk melihat signifikansi perbedaannya.

Sementara itu, skala sikap terhadap resolusi konflik terdiri dari lima belas item pernyataan, dengan ketentuan penskoran sebagai berikut:



TABEL IV
PEDOMAN PENSKORAN SKALA SIKAP

Sifat Pernyataan	Pilihan Sikap		
	Setuju	Netral	Tidak Setuju
Positif	3	2	1
Negatif	1	2	3

Skor maksimal yang dapat diperoleh oleh seorang siswa dari skala sikap ini adalah 45. Adapun penafsiran terhadap perolehan skor skala sikap terhadap resolusi konflik ini adalah sebagai berikut:

- 15 – 24 = siswa memiliki kecenderungan negatif dalam resolusi konflik.
- 25 – 34 = siswa bersikap netral dalam resolusi konflik (tidak mengambil sikap tegas apakah negatif atau positif terhadap resolusi konflik).
- 35 – 45 = siswa memiliki kecenderungan positif dalam resolusi konflik.

Sikap positif atau sikap negatif terhadap resolusi konflik dapat digambarkan dalam tabel berikut:

TABEL V

SIKAP POSITIF DAN NEGATIF TERHADAP RESOLUSI KONFLIK

No.	Sikap Positif terhadap Resolusi Konflik	Sikap Negatif terhadap Resolusi Konflik
1	Konflik selain dipandang sebagai sesuatu yang negatif, juga memiliki sisi positif.	Selalu memandang konflik sebagai hal yang negatif.
2	Menyikapi bahwa rasa marah dapat dikendalikan	Meyakini bahwa rasa marah yang muncul dalam suatu konflik tidak bisa dikendalikan.
3	Meyakini bahwa perasaan seseorang dapat dibaca.	Tidak yakin bahwa perasaan seseorang dapat dibaca.
4	Meyakini bahwa setiap orang memiliki persepsi (pandangan) yang berbeda dalam melihat sesuatu.	Meyakini bahwa setiap orang memiliki persepsi (pandangan) yang sama dalam melihat sesuatu.
5	Meyakini kemampuan untuk menyelesaikan konflik sendiri.	Menganggap bahwa kita tidak mungkin dapat menyelesaikan konflik sendiri.
6	Percaya bahwa siswa mampu mempelajari strategi untuk menyelesaikan konflik	Menganggap bahwa siswa tidak mungkin mampu mempelajari strategi untuk menyelesaikan konflik.
7	Tidak setuju bahwa penyelesaian konflik yang baik dapat dilakukan dengan selalu mengalah pada pihak lawan.	Memandang bahwa untuk menyelesaikan konflik sebaiknya kita mengalah pada kemauan pihak lawan.
8	Meyakini bahwa konflik dapat diselesaikan sendiri tanpa harus selalu bergantung pada pihak ketiga.	Meyakini bahwa kita tidak mungkin dapat menyelesaikan sendiri konflik dengan pihak lawan tanpa bantuan pihak ketiga.
9	Menerima pihak ketiga sebagai pihak yang dapat menyelesaikan konflik, sekalipun bukan satu-satunya cara yang efektif.	Meyakini bahwa menyerahkan keputusan kepada pihak ketiga merupakan satu-satunya cara yang efektif untuk menyelesaikan konflik.
10	Meyakini bahwa kolaborasi (bekerjasama) merupakan cara yang baik dalam menyelesaikan konflik.	Tidak yakin bahwa kolaborasi (bekerjasama) merupakan cara yang baik dalam menyelesaikan konflik.

No.	Sikap Positif terhadap Resolusi Konflik	Sikap Negatif terhadap Resolusi Konflik
11	Meyakini bahwa win-win solution (sama-sama merasa menang) merupakan sesuatu yang harus dicapai dalam penyelesaian konflik.	Tidak yakin bahwa win-win solution merupakan sesuatu yang harus dicapai dalam penyelesaian konflik.
12	Meyakini bahwa orang yang berjiwa muda pun perlu menyelesaikan konflik dengan win-win solution.	Memandang bahwa orang yang berjiwa muda tidak perlu berfikir menyelesaikan konflik dengan win-win solution.

Skala sikap terhadap resolusi konflik selain dianalisis dengan cara di atas, juga dianalisis dengan perhitungan persentase untuk melihat kecenderungan jawaban siswa per item pernyataan sikap.

3.5.3 Analisis Kualitatif

Metode analisis data lainnya yang akan digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis ini akan digunakan untuk menganalisis data hasil pengamatan dan wawancara, baik data yang dikumpulkan pada saat studi pendahuluan, selama berlangsungnya uji coba dan validasi empiris model, maupun sesudah validasi empiris.

Tahapan analisis data kualitatif dilakukan dengan berpedoman kepada Miles dan Huberman (1984) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengkategorikan dan mengkodefikasikan data.
- 2) Mereduksi data: a) merangkum laporan lapangan, b) mencatat semua data yang penting, c) melakukan klasifikasi data.
- 3) Mendeskripsikan dan mengklasifikasi data dalam bentuk tabel dan grafik.

- 4) Mendeskripsikan (*drawing*), memverifikasi (*verifying*) dan menyimpulkan (*conclusion*).

Seluruh teknik analisis data yang digunakan dalam tahapan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL VI
TEKNIK ANALISIS DATA YANG DIGUNAKAN
PADA SETIAP TAHAP PENELITIAN

No.	Tahapan Penelitian	Teknik Analisis Data	Keterangan
I	Penelitian Pendahuluan	Analisis persentase	• Data hasil kuesioner
		Analisis kualitatif	• Data hasil wawancara
II	Penyusunan Model	Analisis kualitatif	• Data hasil validasi ahli
III	Uji Coba Terbatas	t-test	• Data pre-test dan post-test
		Analisis kualitatif	• Data hasil observasi • Data hasil wawancara
IV	Validasi Model	t-test	• Data pre-test dan post-test
		Analisis kualitatif	• Data hasil observasi • Data hasil wawancara

3.6. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas dua Sekolah Menengah Atas, guru Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), kepala sekolah atau wakil kepala sekolah. Siswa akan dilibatkan sebagai subjek penelitian selama pra-survey (studi pendahuluan), uji coba terbatas, validasi empiris (uji lapangan utama), dan setelah validasi. Guru akan dilibatkan sebagai subjek penelitian selama pra-

survey, uji coba terbatas, validasi empiris, dan pasca validasi. Kepala sekolah atau wakil kepala sekolah akan dilibatkan sebagai subjek penelitian selama pra-survey.

Jumlah subjek penelitian dan sekolah yang dilibatkan selama penelitian dan pengadaptasian model dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL VII
JUMLAH SUBJEK PENELITIAN

No	Subjek Penelitian Tahap	Sekolah	Kelas	Siswa	Guru	Kepala/Wakil Kepala Sekolah
1	Pra-survey (Studi Pendahuluan)	4	4	160	4	4
2	Uji coba terbatas	1	1	35	1	-
3	Validasi empiris	2	2	70	2	-
4	Pasca validasi	2	2	10	2	-

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Uji coba keterbacaan instrumen studi pendahuluan dilakukan di SMA Negeri 15 Bandung. Sedangkan pelaksanaan studi pendahuluan (pra-survey) dilakukan di empat SMA Negeri, yaitu SMAN 4, SMAN 7, SMAN 9, dan SMAN 10 Bandung. Pemilihan sekolah tempat studi pendahuluan ini dilaksanakan secara acak. Sementara itu, pemilihan untuk tempat pelaksanaan uji coba terbatas dan validasi model dilakukan secara

purposif, yaitu pelaksanaan uji coba terbatas model dilakukan di SMAN 7 Bandung, dan untuk pelaksanaan validasi empiris model dilakukan di SMAN 7 Bandung dan SMA PGII 1 Bandung.

Dipilihnya SMAN 7 Bandung sebagai tempat uji coba terbatas dan pelaksanaan validasi empiris model didasarkan pada pertimbangan bahwa SMAN 7 merupakan salah satu sekolah menengah atas yang telah dikenal masyarakat kerap kali memiliki kasus konflik antarsiswa, sehingga dianggap tepat untuk dijadikan tempat uji coba terbatas dan validasi Model Pengajaran Resolusi Konflik. Sekolah ini pun dapat dianggap mewakili kultur sekolah menengah atas negeri pada umumnya. Sementara itu, pemilihan SMA PGII 1 Bandung sebagai tempat validasi empiris model lainnya adalah didasarkan pertimbangan untuk membandingkan pelaksanaan pengajaran resolusi konflik dalam dua kultur sekolah yang berbeda. SMA PGII 1 adalah sebuah sekolah menengah atas swasta yang berkultur Islami. Jadi validasi model empiris ini selain melakukan implementasi model pada dua kelas di dua sekolah yang berbeda (SMAN 7 dan SMA PGII 1), juga sekaligus membandingkan implementasi Model Pengajaran Resolusi Konflik dalam dua kultur yang berbeda yaitu antara kultur sekolah negeri dan sekolah swasta Islam.